

Integrasi QRIS dan Pencatatan Digital: Efektivitas Pengelolaan Keuangan UMKM Primavera Catering

Hasya Ramaniya Yumna^{1*}, Ratri Paramitalaksmi¹

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*e-mail: hasyaryumna@gmail.com

Abstrak

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia masih banyak mengandalkan transaksi tunai dan pembukuan manual, sehingga rentan terhadap kesalahan pencatatan, inefisiensi transaksi, dan lemahnya pemantauan arus kas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat efektivitas pengelolaan keuangan Primavera Catering, sebuah UMKM catering rumahan di Yogyakarta, melalui integrasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai kanal pembayaran digital dengan aplikasi pembukuan digital Buku Kas. Intervensi ini dilakukan dengan pendekatan pendampingan partisipatif yang meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, identifikasi masalah, perancangan solusi, pendampingan praktik langsung, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan QRIS mempersingkat waktu transaksi, memperluas pilihan metode pembayaran, dan meningkatkan keterlacakan pembayaran, sementara pembukuan digital yang terstruktur memungkinkan pemilik usaha mencatat, mengklasifikasikan, dan memantau arus kas masuk maupun keluar secara lebih akurat; selama periode observasi, usaha ini mencatat pemasukan kas sebesar Rp18.311.000 dan pengeluaran sebesar Rp11.083.500, sehingga menghasilkan saldo akhir sebesar Rp7.227.500. Intervensi ganda ini meningkatkan akurasi pencatatan, transparansi keuangan, serta literasi keuangan digital pemilik usaha, sehingga mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pembayaran digital dan pembukuan digital merupakan strategi yang murah dan mudah direplikasi untuk mempercepat digitalisasi keuangan UMKM.

Kata kunci: QRIS; Pembukuan Digital; Pengelolaan Keuangan; Pembayaran Digital; Digitalisasi UMKM

Abstract

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Indonesia continue to rely on cash and manual bookkeeping, exposing them to recording errors, transaction inefficiency, and weak cash-flow monitoring. This community service activity aimed to strengthen the financial management effectiveness of Primavera Catering, a home-based catering MSME in Yogyakarta, by integrating the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as a digital payment channel with the Buku Kas digital bookkeeping application. The intervention followed a participatory assistance approach comprising field observation, in-depth interviews, problem identification, solution design, hands-on mentoring, and evaluation. The results indicate that QRIS implementation shortened transaction time, broadened payment options, and improved payment traceability, while structured digital bookkeeping enabled the owner to record, classify, and monitor cash inflows and outflows more accurately; during the observation period the business recorded cash inflows of Rp18,311,000 and outflows of Rp11,083,500, yielding a closing balance of Rp7,227,500. The dual intervention improved recording accuracy, financial transparency, and the owner's digital financial literacy, supporting more informed and sustainable business decisions. The findings suggest that integrating digital payment and digital bookkeeping is a low-cost, replicable strategy for accelerating MSME financial digitalization.

Keywords: QRIS; Digital Bookkeeping; Financial Management; Digital Payment; MSME Digitalization

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara mendasar cara pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjalankan aktivitas ekonominya, termasuk dalam aspek pembayaran dan pengelolaan keuangan. Percepatan adopsi teknologi finansial (financial technology/fintech) di berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa transisi menuju masyarakat nontunai (cashless society) bukan lagi sekadar tren, melainkan kebutuhan struktural untuk memperluas inklusi keuangan dan efisiensi transaksi (Karjaluoto et al., 2020; Aminata & Sjarif, 2020). Digitalisasi pembayaran memberikan manfaat ganda: bagi konsumen berupa kemudahan dan kecepatan transaksi, dan bagi pelaku usaha berupa jejak transaksi yang lebih transparan serta dapat diaudit (Ionaşcu et al., 2022). Namun demikian, manfaat tersebut hanya dapat dinikmati optimal apabila diikuti oleh kapasitas literasi keuangan digital yang memadai, termasuk kemampuan pelaku usaha dalam mencatat dan mengelola arus kas secara sistematis (Zahoor et al., 2023).

Di Indonesia, Bank Indonesia mendorong percepatan digitalisasi sistem pembayaran melalui penerapan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), yaitu standar kode QR nasional yang mengintegrasikan berbagai penyelenggara jasa pembayaran ke dalam satu kanal pembayaran tunggal (Bank Indonesia, 2020). Kebijakan ini merupakan bagian dari Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025 yang menargetkan interkoneksi ekosistem pembayaran digital dan perluasan inklusi keuangan hingga ke pelaku usaha berskala mikro (Bank Indonesia, 2023). Meskipun demikian, tingkat adopsi QRIS di kalangan UMKM masih jauh dari optimal; data terbaru menunjukkan bahwa hanya sekitar 46,4 persen dari sekitar 65 juta UMKM di Indonesia yang telah mengadopsi QRIS, padahal instrumen ini menawarkan efisiensi biaya, perluasan pasar, dan transparansi transaksi (Sholihah & Nurhapsari, 2022; Fauziah et al., 2025). Rendahnya penetrasi tersebut berpotensi menghambat pencapaian target inklusi keuangan dan daya saing UMKM sebagaimana dicanangkan dalam peta jalan digitalisasi ekonomi nasional.

Permasalahan tidak berhenti pada sisi pembayaran. Sebagian besar UMKM di Indonesia masih menjalankan pencatatan keuangan secara manual atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022). Padahal, sistem pencatatan yang terstruktur merupakan prasyarat bagi tersedianya informasi keuangan yang akurat, relevan, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha (Mulyadi, 2016). Berbagai kajian internasional mengonfirmasi bahwa literasi keuangan, khususnya dimensi pencatatan (*bookkeeping literacy*) dan pengelolaan arus kas, berkorelasi positif dengan kinerja dan keberlangsungan usaha mikro dan kecil (Tumba et al., dalam Musyarofah, 2022; Soetjipto et al., 2023; Supramono et al., 2025). Ketidadaan sistem pencatatan yang memadai menyulitkan pelaku usaha dalam memantau kondisi keuangan secara real-time, meningkatkan risiko kesalahan pencatatan, dan pada akhirnya melemahkan kapasitas usaha untuk mengambil keputusan finansial yang tepat (Harum & Paramitalaksmi, 2024).

Kondisi ini juga ditemukan pada UMKM Primavera Catering, sebuah usaha katering rumahan yang berlokasi di Yogyakarta. Observasi awal menunjukkan bahwa transaksi pembayaran masih sepenuhnya dilakukan secara tunai maupun transfer bank langsung, sementara pencatatan kas masuk dan kas keluar dilakukan secara manual tanpa sistem yang terintegrasi. Kombinasi kedua persoalan ini menyebabkan pemilik usaha kesulitan memantau kondisi keuangan secara real-time sekaligus membatasi pilihan metode pembayaran bagi pelanggan yang semakin terbiasa dengan transaksi nontunai.

Studi-studi terdahulu mengenai QRIS pada UMKM di Indonesia sebagian besar berfokus pada evaluasi determinan niat adopsi menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) maupun perluasannya, seperti persepsi kemanfaatan, kemudahan penggunaan, norma subjektif, dan literasi keuangan digital, yang umumnya diuji secara kuantitatif melalui survei skala besar (Sholihah & Nurhapsari, 2022; Fauziah et al., 2025; Syafaastuti et al., 2024). Sementara itu, kajian mengenai literasi dan praktik pencatatan keuangan UMKM lebih banyak membahas hubungannya dengan kinerja usaha secara umum tanpa dikaitkan langsung dengan proses implementasi digital payment (Soetjipto et al., 2023; Tandilino et al., 2025). Kesenjangan penelitian yang teridentifikasi adalah masih terbatasnya kajian yang mendokumentasikan proses implementasi QRIS dan pencatatan buku kas digital secara terintegrasi pada level UMKM tunggal melalui pendekatan pengabdian kepada masyarakat, sekaligus mengevaluasi dampaknya terhadap efektivitas pengelolaan keuangan usaha secara menyeluruh, bukan sekadar niat penggunaannya.

Kebaruan (*novelty*) kegiatan ini terletak pada penggabungan dua intervensi yang selama ini lebih banyak dikaji secara terpisah, yaitu digitalisasi pembayaran melalui QRIS dan digitalisasi pencatatan keuangan melalui aplikasi Buku Kas, ke dalam satu rangkaian pendampingan yang utuh dan berkesinambungan pada UMKM Primavera Catering. Pendekatan ini tidak hanya menasar aspek transaksi, tetapi juga memperkuat literasi keuangan digital pemilik usaha melalui pendampingan langsung, sehingga kedua solusi saling melengkapi dalam mendukung tata kelola keuangan usaha yang lebih transparan dan akuntabel.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi permasalahan pengelolaan keuangan yang dihadapi UMKM Primavera Catering; (2) mengimplementasikan QRIS sebagai metode pembayaran digital guna meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas transaksi; (3) menerapkan pencatatan keuangan digital melalui aplikasi Buku Kas untuk meningkatkan akurasi dan sistematika pencatatan kas masuk dan kas keluar; dan (4) mengevaluasi dampak kedua intervensi tersebut terhadap efektivitas pengelolaan keuangan usaha.

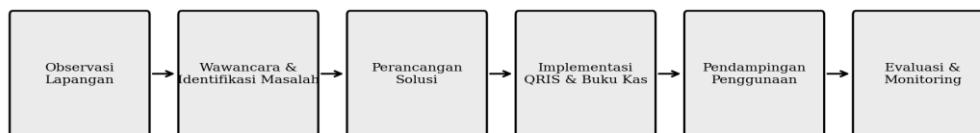
2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada UMKM Primavera Catering, sebuah usaha yang bergerak di bidang jasa penyediaan makanan dan katering di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif (*participatory assistance*) yang melibatkan pemilik usaha secara aktif dalam setiap tahap, dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. Pendekatan ini dipilih karena keberhasilan adopsi teknologi keuangan pada UMKM sangat ditentukan oleh keterlibatan langsung pengguna, bukan semata-mata penyediaan alat (Karjaluo et al., 2020).

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam enam tahap sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1. Tahap pertama adalah observasi lapangan untuk memetakan kondisi operasional dan sistem pengelolaan keuangan yang berjalan, meliputi pengamatan langsung terhadap proses transaksi, metode pembayaran yang digunakan, dan mekanisme pencatatan kas. Tahap kedua adalah wawancara mendalam dengan pemilik usaha untuk menggali kendala yang dirasakan secara langsung, sekaligus melakukan triangulasi terhadap temuan observasi. Tahap ketiga adalah identifikasi dan perumusan masalah, yang menghasilkan dua persoalan inti, yaitu belum tersedianya metode pembayaran digital berbasis QRIS dan belum adanya sistem pencatatan kas yang terorganisir.

Tahap keempat adalah perancangan solusi, meliputi pembuatan QRIS resmi atas nama usaha melalui kanal penyelenggara jasa pembayaran yang telah bekerja sama dengan Bank Indonesia, serta pemilihan aplikasi Buku Kas sebagai instrumen pencatatan keuangan atas dasar kemudahan penggunaan dan kesesuaiannya dengan skala usaha mikro. Tahap kelima adalah implementasi dan pendampingan, yaitu penerapan langsung kedua solusi disertai pelatihan penggunaan kepada pemilik usaha, mencakup tata cara menerima pembayaran melalui QRIS serta cara memasukkan, mengelompokkan, dan memantau transaksi pada aplikasi Buku Kas. Tahap keenam adalah evaluasi dan monitoring, yang dilakukan dengan mengamati kemampuan pemilik usaha dalam mengoperasikan kedua sistem secara mandiri serta menelaah laporan keuangan yang dihasilkan aplikasi Buku Kas selama periode berjalan sebagai indikator keberhasilan intervensi.

Data yang digunakan dalam evaluasi ini bersumber dari hasil observasi langsung, transkrip wawancara dengan pemilik usaha, dan laporan transaksi yang dihasilkan oleh aplikasi Buku Kas selama periode April 2026. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi pengelolaan keuangan sebelum dan sesudah intervensi, dilengkapi dengan data kuantitatif arus kas sebagai indikator keterukuran keberhasilan kegiatan.



Gambar 1. Alur Tahapan Pelaksanaan Pengabdian



Gambar 2. Pendampingan Pembuatan QRIS dan Buku Kas kepada Pemilik Usaha

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal Pengelolaan Keuangan UMKM Primavera Catering

Hasil observasi dan wawancara pada tahap awal kegiatan mengonfirmasi dua persoalan mendasar dalam pengelolaan keuangan Primavera Catering. Pertama, sistem pembayaran yang digunakan masih terbatas pada uang tunai dan transfer bank langsung. Kondisi ini membatasi pilihan pelanggan, khususnya mereka yang terbiasa bertransaksi melalui dompet digital atau aplikasi pembayaran berbasis kode QR, dan menambah waktu tunggu karena proses konfirmasi transfer memerlukan verifikasi manual. Kedua, pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan sederhana, tanpa pengelompokan kategori transaksi yang jelas, sehingga pemilik usaha kesulitan memantau arus kas secara berkala dan berisiko mengalami kesalahan pencatatan maupun kehilangan data. Kedua persoalan ini konsisten dengan temuan Harum dan Paramitalaksmi (2024) yang mengidentifikasi lemahnya tertib administrasi keuangan sebagai kendala umum pada UMKM pengolahan skala rumahan di Yogyakarta, serta sejalan dengan pola nasional yang dilaporkan Kementerian Koperasi dan UKM RI (2022).

Tabel 1. Kondisi Permasalahan Awal UMKM Primavera Catering

No	Aspek	Kondisi Sebelum Intervensi	Dampak yang Ditimbulkan
1	Metode Pembayaran	Tunai dan transfer bank manual	Pilihan pembayaran terbatas, verifikasi transaksi memakan waktu
2	Pencatatan Keuangan	Manual, tanpa kategori transaksi	Rawan kesalahan pencatatan dan kehilangan data
3	Pemantauan Arus Kas	Tidak dilakukan secara berkala	Sulit menilai kondisi keuangan usaha secara real-time
4	Transparansi Transaksi	Rendah, tidak terdokumentasi otomatis	Sulit melakukan evaluasi dan audit internal

Tabel 1. Kondisi Permasalahan Awal UMKM Primavera Catering

3.2 Implementasi QRIS pada Primavera Catering

Solusi pertama yang diterapkan adalah pembuatan dan aktivasi QRIS resmi atas nama UMKM Primavera Catering. QRIS merupakan standar kode QR nasional yang dikembangkan Bank Indonesia untuk menyatukan berbagai penyelenggara jasa sistem pembayaran ke dalam satu kanal tunggal, sehingga konsumen dapat membayar melalui aplikasi dompet digital maupun mobile banking apa pun yang telah mendukung QRIS (Bank Indonesia, 2020). Melalui pendampingan ini, Primavera Catering berhasil memiliki kode QRIS resmi (Gambar 3) yang dapat digunakan pelanggan untuk bertransaksi tanpa perlu membawa uang tunai.



Gambar 3. QRIS Resmi yang Dimiliki UMKM Primavera Catering

Dari sisi pelanggan, keberadaan QRIS memberikan kemudahan karena pembayaran cukup dilakukan dengan memindai kode QR menggunakan telepon genggam, tanpa perlu menyiapkan uang tunai dalam jumlah pas maupun menunggu proses transfer manual. Dari sisi pelaku usaha, seluruh transaksi yang melalui QRIS tercatat secara digital dan otomatis oleh penyelenggara jasa pembayaran, sehingga meningkatkan transparansi serta meminimalkan risiko selisih penerimaan kas yang lazim terjadi pada transaksi tunai. Temuan lapangan ini memperkuat argumen Sholihah dan Nurhapsari (2022)

serta Fauziah, Sudarma, dan Saraswati (2025) bahwa persepsi kemanfaatan (perceived usefulness) menjadi determinan utama keberlanjutan penggunaan QRIS pada UMKM, karena manfaat efisiensi transaksi dirasakan secara langsung oleh pengguna sejak awal implementasi.

Kendala yang dijumpai selama proses implementasi umumnya bersifat teknis dan psikologis, yaitu kekhawatiran awal pemilik usaha terhadap keandalan sistem digital serta kebiasaan lama yang telah mapan dalam menerima pembayaran tunai. Kendala semacam ini sejalan dengan pengamatan Syaafaastuti, Delfina, dan Syahchari (2024) bahwa pengaruh sosial dan kebiasaan menjadi salah satu penghambat non-teknis dalam adopsi QRIS di kalangan pelaku usaha kecil. Solusi yang diterapkan adalah pendampingan bertahap berupa simulasi transaksi langsung, sehingga pemilik usaha memperoleh pengalaman nyata (hands-on experience) sebelum menggunakan QRIS secara mandiri kepada pelanggan, sebuah strategi yang selaras dengan prinsip Technology Acceptance Model bahwa pengalaman penggunaan langsung memperkuat persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) yang pada gilirannya mendorong niat penggunaan berkelanjutan (Karjaluoto et al., 2020).

3.3 Implementasi Pencatatan Keuangan Digital melalui Aplikasi Buku Kas

Solusi kedua adalah penerapan pencatatan keuangan digital menggunakan aplikasi Buku Kas. Aplikasi ini dipilih karena antarmukanya sederhana, tidak memerlukan pengetahuan akuntansi mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan pencatatan skala usaha mikro. Pendampingan dilakukan secara bertahap, mulai dari pembuatan akun, penyusunan kategori transaksi (misalnya bahan baku, operasional, dan penjualan), hingga praktik memasukkan data transaksi harian secara langsung oleh pemilik usaha.

Primavera Catering Klaten
Buku Kas
16 April 2026

Tanggal	Catatan	Kamu Menerima	Kamu Membayar	Saldo
01-Apr-2026	Snack Box 40 12500 @ 12.500 = 500.000 (Aren, Samsa, Lapis Singkong, Kleikan Gendil Keju, AMDK botol 330 ml, Kardus 16x16)	500.000		500.000
06-Apr-2026	Pembelian Bahan Baku, Bahan Snack Box, Kardus, Gas		837.500	-337.500
08-Apr-2026	Listrik		100.000	-437.500
08-Apr-2026	Nasi Box Gueame Fillet 45 17500 @ 17.500 = 787.500 Snack Box 45 9500 @ 9.500 = 427.500 (Kroket, Resoles Raput, Luchsup, Bolu Gula Merah, Kardus)	1.215.000		777.500
10-Apr-2026	Pembelian Bahan Tumpeng, Tampah		214.000	563.500
11-Apr-2026	Pembelian Bahan Snack Box, Kardus		235.000	328.500
11-Apr-2026	Tumpeng Merapi 1 @ 300.000 = 300.000	300.000		628.500
12-Apr-2026	Pembelian Bahan Baku Ater-Ater, Bahan Snack Box, Kardus, Gas		1.275.000	-646.500

Gambar 4. Pencatatan Transaksi pada Aplikasi Buku Kas UMKM Primavera Catering

Berdasarkan laporan yang dihasilkan aplikasi Buku Kas selama periode April 2026, tercatat total penerimaan kas sebesar Rp18.311.000 dan total pengeluaran kas sebesar Rp11.083.500, sehingga diperoleh saldo akhir sebesar Rp7.227.500 sebagaimana dirangkum pada Tabel 2. Angka ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan digital mampu menyajikan gambaran arus kas usaha secara jelas dan dapat ditelusuri, sesuatu yang sebelumnya sulit diperoleh dari pencatatan manual.

Tabel 2. Ringkasan Arus Kas UMKM Primavera Catering Periode April 2026

Komponen Arus Kas	Nilai (Rp)
Total Penerimaan Kas (Periode April 2026)	18.311.000
Total Pengeluaran Kas (Periode April 2026)	11.083.500
Saldo Akhir Kas	7.227.500

Ketersediaan riwayat transaksi yang kronologis dan dapat dipantau memungkinkan pemilik usaha melakukan evaluasi pengeluaran secara berkala, misalnya menilai proporsi biaya bahan baku terhadap total pengeluaran, sehingga mendukung pengambilan keputusan operasional yang lebih berbasis data. Temuan ini sejalan dengan Soetjipto, Utaberta, Wardoyo, dan Hermawan (2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan, termasuk kapasitas pencatatan (bookkeeping literacy), berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM melalui penguatan kapabilitas manajerial. Dibandingkan pencatatan manual yang bersifat linear dan sulit direkapitulasi, sistem digital memungkinkan agregasi data secara instan sehingga mengurangi beban administratif pemilik usaha yang pada umumnya juga merangkap peran produksi dan pemasaran.

3.4 Analisis Dampak dan Diskusi Kritis

Secara keseluruhan, integrasi QRIS dan pencatatan Buku Kas memberikan dampak yang saling memperkuat pada tiga dimensi utama: efisiensi transaksi, akurasi pencatatan, dan transparansi keuangan. Pada dimensi efisiensi transaksi, QRIS mempersingkat waktu pembayaran dan memperluas basis pelanggan yang dapat dilayani, termasuk pelanggan yang lebih mengandalkan pembayaran nontunai. Pada dimensi akurasi pencatatan, aplikasi Buku Kas menggantikan proses pencatatan manual yang rentan human error dengan sistem yang terstruktur dan dapat diverifikasi. Pada dimensi transparansi, kombinasi kedua alat ini menghasilkan jejak transaksi digital yang lebih mudah diaudit, baik oleh pemilik usaha maupun pihak eksternal seperti lembaga pembiayaan apabila UMKM di kemudian hari mengajukan akses permodalan.

Dibandingkan dengan studi-studi terdahulu yang cenderung mengevaluasi adopsi QRIS secara terpisah dari praktik pencatatan keuangan (Fauziah et al., 2025; Syafaastuti et al., 2024), kegiatan ini menunjukkan bahwa dampak digitalisasi pembayaran akan lebih optimal apabila disertai penguatan sistem pencatatan secara simultan. Hal ini memperkuat pandangan Tandilino, Pontoh, Darmawati, dan Indrijawati (2025) bahwa inklusi keuangan digital berperan sebagai mediator antara literasi keuangan digital dan kinerja UMKM, dalam arti bahwa akses terhadap instrumen digital semata tidak otomatis meningkatkan kinerja usaha tanpa disertai kapasitas pengelolaan yang memadai. Dengan kata lain, QRIS berperan sebagai instrumen sisi penerimaan (revenue side), sementara Buku Kas berperan sebagai instrumen sisi pengendalian (control side); keduanya baru menghasilkan efektivitas pengelolaan keuangan yang optimal apabila diterapkan secara terintegrasi, bukan sebagai solusi yang berdiri sendiri. Dari perspektif teoretis, temuan ini juga relevan dengan prinsip dasar Technology Acceptance Model, yang menekankan bahwa persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan menentukan keberlanjutan adopsi teknologi (Karjaluto et al., 2020; Syafaastuti et al., 2024). Pemilik usaha Primavera Catering menunjukkan kesediaan menggunakan kedua alat secara mandiri setelah masa pendampingan berakhir, mengindikasikan bahwa intervensi berbasis pendampingan langsung (hands-on mentoring) lebih efektif membangun kepercayaan diri teknologi (technology self-efficacy) dibandingkan sekadar sosialisasi satu arah. Namun demikian, keberlanjutan penggunaan dalam jangka panjang tetap perlu dipantau, mengingat sejumlah kajian menunjukkan bahwa niat penggunaan awal tidak selalu berkorelasi linear dengan penggunaan aktual dalam jangka panjang tanpa adanya penguatan berkelanjutan (Zahoor et al., 2023).

Kegiatan ini turut memberikan implikasi praktis bagi pendampingan UMKM sejenis, yaitu pentingnya merancang intervensi digitalisasi keuangan secara paket (bundled intervention) yang mencakup baik sisi pembayaran maupun sisi pencatatan, alih-alih menyerahkan pelaku usaha memilih salah satu secara parsial. Implikasi ini sejalan dengan rekomendasi Supramono, Damayanti, dan Adhitya (2025) bahwa kapabilitas dinamis dan perilaku keuangan yang terintegrasi mempercepat pemulihan dan keberlanjutan kinerja UMKM pascaintervensi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa integrasi QRIS sebagai metode pembayaran digital dan aplikasi Buku Kas sebagai media pencatatan keuangan mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan pada UMKM Primavera Catering. Beberapa simpulan dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Permasalahan utama yang dihadapi UMKM Primavera Catering sebelum intervensi adalah keterbatasan metode pembayaran pada tunai dan transfer bank manual, serta pencatatan kas yang dilakukan tanpa sistem terstruktur.
- b. Implementasi QRIS terbukti mempercepat proses transaksi, memperluas pilihan metode pembayaran bagi pelanggan, serta meningkatkan transparansi penerimaan kas melalui pencatatan digital otomatis.
- c. Penerapan aplikasi Buku Kas meningkatkan akurasi, keteraturan, dan kemudahan pemantauan arus kas usaha, sebagaimana ditunjukkan oleh laporan keuangan periode April 2026 dengan total penerimaan Rp18.311.000, total pengeluaran Rp11.083.500, dan saldo akhir Rp7.227.500.
- d. Integrasi kedua instrumen memberikan kontribusi ilmiah dengan menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran dan digitalisasi pencatatan bersifat saling melengkapi, bukan substitutif, dalam membangun efektivitas pengelolaan keuangan UMKM secara menyeluruh.

Secara praktis, kegiatan ini merekomendasikan agar pendampingan UMKM serupa dirancang secara terpadu antara sisi pembayaran dan sisi pencatatan sejak tahap awal, disertai pendampingan berkelanjutan untuk menjaga konsistensi penggunaan pascaintervensi. Penelitian dan kegiatan pengabdian ini memiliki keterbatasan, yaitu cakupan evaluasi yang hanya meliputi satu UMKM dan satu periode observasi bulanan sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan memperluas cakupan mitra UMKM serta memperpanjang periode evaluasi guna menguji keberlanjutan dampak digitalisasi keuangan dalam jangka menengah dan panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemilik dan pengelola UMKM Primavera Catering atas kerja sama dan keterbukaannya selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), serta kepada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta atas dukungan akademik dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminata, J., & Sjarif, G. E. (2020). Towards a cashless society in Indonesia: The impact on economic growth and interest rate. *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship, and Innovation*, 1(2), 62–68.
- Bank Indonesia. (2020). *QR Code Indonesian Standard (QRIS): Satu QR code untuk semua pembayaran*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. Bank Indonesia.
- Fauziah, F., Sudarma, M., & Saraswati, E. (2025). MSMEs in digital transformation: Determinants of QRIS e-payment acceptance. *Jurnal Manajemen*, 29(2), 379–399.
- Harum, P. O., & Paramitalaksmi, R. (2024). Pendampingan tertib administrasi keuangan demi peningkatan kinerja keuangan UMKM pengolahan snack di Padukuhan Mertosan Kulon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ionașcu, I., Ionașcu, M., Nechita, E., Săcărin, M., & Minu, M. (2022). Digital transformation, financial performance and sustainability: Evidence for European Union listed companies. *Amfiteatru Economic*, 24(59), 94–109.
- Karjaluoto, H., Shaikh, A. A., Leppäniemi, M., & Luomala, R. (2020). Examining consumers' usage intention of contactless payment systems. *International Journal of Bank Marketing*, 38(2), 332–351.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2022). *Perkembangan data UMKM di Indonesia*. Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Mulyadi. (2016). *Sistem akuntansi* (Edisi ke-4). Salemba Empat.
- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2022). Determinants of QRIS adoption intention for MSMEs: Identification during Covid-19. *Proceeding of the International Conference on Economics and Business*, 1, 320–329.
- Soetjipto, B. E., Utaberta, N., Wardoyo, C., & Hermawan, A. (2023). Innovation capability and risk attitude mediate the effects of knowledge management and financial literacy on MSME performance. *Journal of Social Economics Research*, 10(4), 194–214. <https://doi.org/10.18488/35.v10i4.3555>
- Supramono, S., Damayanti, T. W., & Adhitya, D. (2025). Dynamic capabilities and financial behavior to accelerate MSME performance recovery and its impacts on business sustainability. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14(1), Article 10. <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00456-7>
- Syafaastuti, S., Delfina, Y., & Syahchari, D. H. (2024). The use of the Technology Acceptance Model (TAM) to analyze the effects of social influence on the interest in implementing cashless payment (QRIS). *Proceedings of the 7th International Conference of Computer and Informatics Engineering (IC2IE)*, 1–6.
- Tandilino, C., Pontoh, G. T., Darmawati, D., & Indrijawati, A. (2025). Digital financial inclusion as a mediator of digital financial literacy and government support in MSME performance.

International Journal of Financial Studies, 13(4), Article 199.
<https://doi.org/10.3390/ijfs13040199>

Zahoor, N., Zopiatis, A., Adomako, S., & Lamprinakos, G. (2023). The micro-foundations of digitally transforming SMEs: How digital literacy and technology interact with managerial attributes. *Journal of Business Research*, 159, 113755. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.113755>